



Evaluasi Skrining pada Pasien Karies Gigi dan Penyakit Periodontal di Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar

T Nazarullah^{1*}, Radhiah Zakaria², Basri Aramico³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: ¹tnazarullah2024@gmail.com, ²radhiah@unmuha.ac.id,

³basri.aramico@yahoo.com

Abstract

Oral health problems, particularly dental caries and periodontal disease, remain significant public health concerns. This study aimed to evaluate the implementation of oral health services at Lamteuba Community Health Center, Aceh Besar District, during the period 2023–2025. This study employed an evaluative design with a retrospective descriptive approach using secondary data obtained from dental clinic registers, oral health examination records, and procurement reports of dental materials and equipment. Data were analyzed descriptively. The results showed that the number of patient visits decreased from 355 visits in 2023 to 256 visits in 2024 and 137 visits in 2025. Dental caries cases declined from 258 cases in 2023 to 155 cases in 2024 and 64 cases in 2025. Similarly, periodontal disease cases decreased from 40 cases in 2023 to 27 cases in 2024 and 20 cases in 2025. In contrast, referrals increased from 1 case in 2023 to 5 cases in 2024 and 10 cases in 2025. Oral health services at Lamteuba Community Health Center have been implemented according to established procedures and demonstrated a decreasing trend in dental caries and periodontal disease cases. However, strengthening promotive and preventive activities, as well as expanding early detection coverage, is necessary to improve the effectiveness of oral health services.

Keyword: Dental Caries, Periodontal Disease, Program Evaluation, Oral Health, Community Health Center.

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya karies gigi dan penyakit periodontal, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar tahun 2023–2025. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan deskriptif retrospektif menggunakan data sekunder dari buku register poli gigi, data hasil pemeriksaan, dan laporan pengadaan bahan serta alat kesehatan gigi. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan pasien menurun dari 355 kunjungan pada tahun 2023 menjadi 256 kunjungan pada tahun 2024 dan 137 kunjungan pada tahun 2025. Kasus karies gigi menurun dari 258 menjadi 155 dan 64 kasus, sedangkan penyakit periodontal

menurun dari 40 menjadi 27 dan 20 kasus. Jumlah rujukan meningkat dari 1 kasus menjadi 5 kasus dan 10 kasus selama periode penelitian. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba telah berjalan sesuai prosedur dan menunjukkan kecenderungan penurunan kasus karies serta penyakit periodontal, meskipun diperlukan peningkatan kegiatan promotif, preventif, dan cakupan deteksi dini untuk meningkatkan efektivitas pelayanan.

Kata Kunci: Karies Gigi, Penyakit Periodontal, Evaluasi Program, Kesehatan Gigi Dan Mulut.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) 2022 gangguan kesehatan mulut mempengaruhi sekitar 3,5 miliar orang global, dengan tiga perempat dari jumlah tersebut berada di negara-negara dengan pendapatan menengah (Balkis, Fauziah & Yusrika, 2024). Data Riskesdas 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir. Karies gigi memiliki prevalensi tinggi, mempengaruhi 88,8% populasi di semua kelompok usia, sedangkan penyakit periodontal mempengaruhi 74,1% populasi. Meskipun 57,6% individu mengalami masalah kesehatan mulut, hanya 10,2% yang mencari perawatan (Chairunisa et al, 2024).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa 8,8% dari populasi menderita penyakit mulut dan gigi yang disebabkan oleh mengabaikan kesehatan dan kebersihan mulut serta gigi (Zahra et al, 2025). *Global Burden of Disease* (GBD) melaporkan sekitar 1 miliar kasus periodontitis berat pada tahun 2021, jumlah yang hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 1990. Data WHO 2019 menunjukkan prevalensi penyakit periodontal berat pada usia ≥ 15 tahun sebesar 19,6 % dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan 56,9% masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia dengan data prevalensi masalah kesehatan gigi dalam 1 tahun terakhir pada kasus gigi goyang pada usia >3 tahun di Indonesia sebanyak 6,8%. Prevalensi penyakit periodontitis di Indonesia tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan berbagai penyakit gigi dan mulut lainnya dan membutuhkan perhatian yang serius karena bisa menyebabkan kehilangan gigi, masalah pengunyahan, estetika, kepercayaan diri dan menurunkan kualitas hidup serta menjadi faktor risiko penyakit sistemik (Kemenkes, 2025).

Riset provinsi Aceh, proporsi masalah gigi dan mulut yang terjadi sebanyak 55,3% dan hanya 13,9% menerima perawatan oleh tenaga medis bidang kedokteran gigi dan status kesehatan rongga mulut juga dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan (Ossa et al, 2024). Laporan Dinas Kesehatan Aceh Tahun 2019 kejadian tertinggi tercatat di Kabupaten Aceh Besar, dengan persentase 36.17% anak berusia 9-12 tahun mengalami masalah gigi seperti kerusakan dan sakit gigi karena gigi berlubang (Balkis, Fauziah & Yusrika, 2024). Masalah gigi seperti karies, dan penyakit periodontal masih menjadi masalah kesehatan utama pada yang belum optimal (Utami et al, 2023).

Penyakit gigi dan mulut, khususnya karies gigi dan penyakit periodontal, masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki angka kejadian tinggi dan dapat memengaruhi kualitas hidup individu. Karies gigi dapat menyebabkan nyeri, gangguan fungsi pengunyahan, serta berpotensi menurunkan status gizi, sedangkan penyakit periodontal dapat menyebabkan kerusakan jaringan penyangga gigi hingga kehilangan gigi apabila tidak dilakukan pencegahan dan pengobatan secara tepat.

Upaya skrining kesehatan gigi dan mulut di tingkat pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas merupakan langkah penting untuk mendeteksi masalah kesehatan gigi sejak dini, menentukan kelompok berisiko, serta mendukung perencanaan intervensi

promotif dan preventif. Namun, pelaksanaan skrining tidak hanya perlu dilakukan, tetapi juga perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut telah berjalan efektif, menjangkau sasaran yang tepat, serta mampu menggambarkan kondisi kesehatan gigi masyarakat di wilayah kerja puskesmas.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada gambaran prevalensi karies gigi, faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian karies dan penyakit periodontal, seperti pengetahuan, perilaku menyikat gigi, pola konsumsi makanan, serta kondisi klinis pasien. Sebagian besar penelitian hanya menggambarkan masalah kesehatan gigi dan mulut tanpa mengevaluasi pelaksanaan kegiatan skrining sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi terhadap kegiatan skrining karies gigi dan penyakit periodontal di tingkat puskesmas, sehingga tidak hanya melihat angka kejadian penyakit tetapi juga menggambarkan hasil deteksi dini yang telah dilakukan oleh fasilitas kesehatan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada wilayah spesifik yaitu Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar yang memiliki karakteristik masyarakat dan pelayanan kesehatan tersendiri, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi lokal yang lebih sesuai untuk pengembangan program kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini juga menggabungkan evaluasi dua masalah kesehatan gigi utama, yaitu karies gigi dan penyakit periodontal secara bersamaan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam meningkatkan strategi promotif, preventif, dan perencanaan pelayanan kesehatan gigi di tingkat puskesmas.

Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar menjadi lokasi penting untuk dilakukan evaluasi karena data hasil skrining dapat memberikan gambaran mengenai kondisi karies gigi dan penyakit periodontal pada masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi puskesmas dalam meningkatkan strategi pencegahan, edukasi kesehatan gigi, serta penyusunan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang dibutuhkan telah tersedia dalam dokumen pelayanan kesehatan di Puskesmas Lamteuba, seperti laporan hasil skrining kesehatan gigi dan mulut, rekam medis, serta laporan program pelayanan kesehatan gigi. Penggunaan data sekunder sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan evaluasi terhadap kegiatan skrining yang telah dilaksanakan, sehingga data hasil pemeriksaan rutin pasien dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi karies gigi dan penyakit periodontal di wilayah kerja puskesmas. Selain itu, penggunaan data sekunder lebih efektif dari segi waktu, biaya, dan pelaksanaan penelitian karena peneliti tidak perlu melakukan pemeriksaan ulang kepada pasien. Data yang berasal dari kegiatan pelayanan rutin juga memiliki nilai penting karena menggambarkan kondisi pasien yang benar-benar memanfaatkan layanan kesehatan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program, identifikasi kebutuhan pelayanan, serta perbaikan strategi pencegahan dan pengendalian penyakit gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif retrospektif yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar selama periode tahun 2023–2025 menggunakan kerangka evaluasi sistem Input–Process–Output–Outcome–Impact (IPOI). 1). Komponen input secara operasional mencakup ketersediaan sumber daya pelayanan, seperti tenaga kesehatan, kunjungan pasien, serta ketersediaan dan penggunaan bahan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. 2). Komponen process mencakup pelaksanaan kegiatan skrining, pemeriksaan karies gigi dan penyakit periodontal,

tindakan pelayanan, pencatatan hasil pelayanan, serta proses rujukan pasien. 3). Komponen output meliputi hasil langsung pelayanan berupa jumlah kunjungan, jumlah kasus karies gigi, jumlah kasus penyakit periodontal, tindakan pelayanan, dan jumlah rujukan. 4). Komponen outcome menggambarkan keberhasilan deteksi dini dan tindak lanjut pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dan 5). Komponen impact menggambarkan kontribusi pelayanan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian penyakit gigi dan mulut di masyarakat. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku register poli gigi, laporan hasil pemeriksaan karies gigi dan penyakit periodontal, serta dokumen pelayanan dan pengadaan bahan kesehatan gigi dan mulut. Instrumen penelitian menggunakan lembar pengumpulan data berdasarkan indikator evaluasi IPOI, dengan penilaian dilakukan melalui perbandingan hasil pelayanan dengan standar pelayanan kesehatan gigi dan mulut di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta target pelayanan yang ditetapkan puskesmas. Kriteria evaluasi meliputi tersedianya sumber daya pendukung, terlaksananya kegiatan pelayanan sesuai prosedur, tercapainya hasil pelayanan, serta adanya tindak lanjut terhadap pasien yang membutuhkan perawatan atau rujukan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan pelaksanaan skrining, distribusi kasus karies gigi dan penyakit periodontal, penggunaan bahan pelayanan, serta pencapaian program kesehatan gigi dan mulut selama periode 2023–2025 sebagai dasar evaluasi dan rekomendasi peningkatan kualitas pelayanan di Puskesmas Lamteuba.

HASIL

Input

Berdasarkan hasil telaah dokumen dan observasi di Puskesmas Lamteuba tahun 2023–2025, komponen input yang mendukung pelaksanaan program skrining kesehatan gigi dan mulut meliputi sumber daya manusia, ketersediaan alat dan bahan medis, serta sarana pendukung pelayanan. Jumlah tenaga kesehatan gigi mengalami fluktuasi selama periode evaluasi. Pada tahun 2023 terdapat 1 dokter gigi dan 2 perawat gigi. Tahun 2024 jumlah dokter gigi meningkat menjadi 2 orang, namun perawat gigi berkurang menjadi 1 orang. Pada tahun 2025 jumlah dokter gigi kembali menjadi 1 orang dan tidak terdapat perawat gigi yang bertugas.

Tabel 1. Sumber Daya Manusia Kesehatan Gigi

Tenaga Kesehatan	2023	2024	2025
Dokter Gigi	1	2	1
Perawat Gigi	2	1	0

Selain sumber daya manusia, ketersediaan alat dan bahan pelayanan gigi juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program. Pengadaan bahan dan alat kedokteran gigi menunjukkan variasi setiap tahunnya. Total pengadaan tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp536.400, kemudian menurun menjadi Rp158.800 pada tahun 2024 dan sedikit meningkat menjadi Rp245.000 pada tahun 2025.

Tabel 2. Jenis Pengadaan Bahan dan Alat Kedokteran Gigi Tahun 2023–2025

Tahun	Jenis Pengadaan Utama	Total Pengadaan
2023	Pehacain, Jarum Carpul, Eugenol, Caviton, <i>Dental Needle</i>	Rp536.400
2024	<i>Dental Needle</i> , Pehacain	Rp158.800
2025	Pehacain, <i>Dental Needle</i>	Rp245.000

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa alat dan bahan pelayanan klinis dasar tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Namun demikian, media edukasi seperti leaflet, poster, dan modul kesehatan gigi masih terbatas sehingga kegiatan promotif dan preventif belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Pelaksanaan skrining kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Kegiatan diawali dengan pendataan sasaran dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan. Selanjutnya pasien diberikan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, pencegahan karies, serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Pasien yang memerlukan penanganan lebih lanjut kemudian dirujuk sesuai sistem rujukan yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan telah mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di puskesmas, meliputi prosedur pemeriksaan, tindakan medis dasar, pengendalian infeksi, penggunaan alat dan bahan medis, serta pengelolaan limbah medis. Dengan adanya SOP tersebut, pelayanan kesehatan gigi dan mulut dapat dilaksanakan secara lebih terstandar dan terjamin mutunya.

Process

Pelaksanaan skrining kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pendataan sasaran, pemeriksaan gigi dan mulut, pemberian edukasi kesehatan, serta rujukan atau tindak lanjut bagi pasien yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi untuk mendeteksi karies gigi dan penyakit periodontal secara dini. Setelah pemeriksaan, pasien diberikan edukasi mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut serta pencegahan penyakit gigi. Pasien yang memerlukan perawatan lanjutan akan dirujuk sesuai sistem rujukan yang berlaku. Secara keseluruhan, proses skrining telah berjalan sesuai alur pelayanan dan mendukung upaya deteksi dini serta peningkatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Output

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien poli gigi mengalami penurunan selama periode tahun 2023–2025. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan mencapai 355 pasien, kemudian menurun menjadi 256 pasien pada tahun 2024 dan 137 pasien pada tahun 2025.

Tabel 3. Kunjungan Pasien Poli Gigi dan Mulut Tahun 2023–2025

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2023	134	221	355
2024	90	166	256
2025	42	95	137

Penurunan jumlah kunjungan tersebut sejalan dengan menurunnya jumlah kasus karies dan penyakit periodontal yang ditemukan melalui kegiatan skrining. Meskipun demikian, jumlah pasien yang dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan justru mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 4. Hasil Skrining Kesehatan Gigi dan Mulut Tahun 2023–2025

Tahun	Karies Gigi	Penyakit Periodontal	Rujukan
2023	258	40	1
2024	155	27	5
2025	64	20	10

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah kasus karies mengalami penurunan dari 258 kasus pada tahun 2023 menjadi 64 kasus pada tahun 2025. Kasus penyakit periodontal juga menurun dari 40 kasus menjadi 20 kasus. Sebaliknya, jumlah rujukan meningkat dari 1 kasus menjadi 10 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan identifikasi kasus yang memerlukan penanganan lanjutan semakin baik.

Outcome dan Impact

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan skrining kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar selama tahun 2023–2025, komponen **outcome** menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan deteksi dini dan tindak lanjut kasus kesehatan gigi dan mulut. Penurunan jumlah kasus karies gigi dari 258 kasus pada tahun 2023 menjadi 64 kasus pada tahun 2025 serta penurunan kasus penyakit periodontal dari 40 kasus menjadi 20 kasus menunjukkan adanya perubahan pola temuan kasus berdasarkan hasil skrining. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa kegiatan pemeriksaan dan edukasi kesehatan gigi yang dilakukan telah berkontribusi dalam meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit gigi dan mulut di wilayah kerja puskesmas. Selain itu, peningkatan jumlah rujukan dari 1 kasus pada tahun 2023 menjadi 10 kasus pada tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi pasien yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, sehingga pasien dengan kondisi yang lebih kompleks dapat diarahkan untuk mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan. Namun, penurunan jumlah kunjungan pasien dari 355 kunjungan pada tahun 2023 menjadi 137 kunjungan pada tahun 2025 perlu menjadi perhatian karena dapat memengaruhi cakupan deteksi dini di masyarakat. Penurunan kunjungan belum dapat sepenuhnya diartikan sebagai penurunan kejadian penyakit, karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti akses pelayanan, kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan skrining kesehatan gigi.

Komponen **impact** menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba telah memberikan dampak terhadap penguatan upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengendalian masalah kesehatan gigi masyarakat. Pelaksanaan skrining yang dilakukan secara terstruktur mulai dari pendataan sasaran, pemeriksaan, edukasi, hingga rujukan telah mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan gigi di tingkat fasilitas kesehatan primer. Ketersediaan alat dan bahan pelayanan klinis dasar serta pelaksanaan pelayanan berdasarkan SOP mendukung keberlangsungan pelayanan, sedangkan peningkatan jumlah rujukan menunjukkan adanya perbaikan dalam proses identifikasi kasus yang membutuhkan intervensi lanjutan. Meskipun demikian, dampak program masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan media edukasi seperti leaflet, poster, dan modul kesehatan gigi yang dapat menghambat optimalisasi kegiatan promotif dan preventif di masyarakat. Selain itu, berkurangnya jumlah tenaga perawat gigi dari 2 orang pada tahun 2023 menjadi 0 orang pada tahun 2025 berpotensi memengaruhi keberlanjutan program, terutama dalam pelaksanaan edukasi, skrining, dan kegiatan pencegahan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan cakupan pelayanan, penguatan edukasi kesehatan gigi, serta optimalisasi sumber daya manusia dan sarana pendukung diperlukan agar program kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan status kesehatan gigi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Lamteuba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba selama periode 2023–2025, secara umum terlihat adanya dinamika pada aspek *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Pada aspek *proses*, kegiatan skrining telah

dilaksanakan secara sistematis mulai dari pendataan sasaran, pemeriksaan gigi dan mulut, edukasi kesehatan, hingga rujukan kasus yang membutuhkan penanganan lanjutan. Selain itu, kegiatan edukasi telah diberikan kepada seluruh pasien yang diperiksa, yang menunjukkan bahwa aspek promotif telah diintegrasikan dalam setiap pelayanan klinis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Koch et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan deteksi dini karies disertai edukasi kesehatan gigi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pada aspek *output*, terdapat fluktuasi jumlah kasus karies dan penyakit periodontal, dengan kecenderungan penurunan dari tahun 2023 hingga 2025. Namun, penurunan ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat dipengaruhi oleh menurunnya jumlah kunjungan pasien pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan keterbatasan cakupan skrining sehingga tidak seluruh kasus di masyarakat dapat terdeteksi secara optimal (*underdiagnosis*). Selain itu, penelitian Berdina et al. (2024) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan, kebiasaan menyikat gigi, dan konsumsi makanan manis terhadap kejadian karies gigi di wilayah kerja puskesmas.

Evaluasi skrining pada pasien karies gigi dan penyakit periodontal merupakan bagian penting dalam upaya deteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Skrining bertujuan mengidentifikasi individu yang berisiko atau telah mengalami kelainan sehingga dapat segera dilakukan tindakan pencegahan maupun perawatan. Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan dua penyakit utama rongga mulut yang memiliki prevalensi tinggi serta dapat menyebabkan nyeri, gangguan fungsi pengunyahan, kehilangan gigi, hingga menurunkan kualitas hidup apabila tidak ditangani secara tepat (Chou et al, 2023).

Pada kasus karies gigi, keberhasilan skrining sangat dipengaruhi oleh metode pemeriksaan yang digunakan. Pemeriksaan visual masih menjadi metode yang paling umum digunakan karena sederhana dan mudah diterapkan di pelayanan primer. Namun, perkembangan teknologi menunjukkan bahwa penggunaan fotografi digital dan teledentistry dapat meningkatkan akses skrining terutama pada wilayah dengan keterbatasan tenaga kesehatan gigi. Studi tahun 2024 menunjukkan bahwa teledentistry memiliki tingkat akurasi yang cukup baik dalam mendeteksi karies dan berpotensi menjadi metode skrining yang efektif di masa depan (Kargozar dan Jadidfard, 2024).

Pada penyakit periodontal, skrining menjadi lebih menantang karena pemeriksaan klinis lengkap membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi informasi yang dilaporkan pasien (*self-reported screening*) dengan pemeriksaan radiografi dapat meningkatkan akurasi identifikasi periodontitis. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mendukung skrining awal sebelum dilakukan pemeriksaan periodontal komprehensif oleh dokter gigi (Mendes et al, 2025).

Pada aspek *outcome*, kegiatan skrining memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini didukung oleh pelaksanaan edukasi yang dilakukan secara konsisten kepada seluruh pasien. Penelitian Nuliana dan Riring (2024) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi pada anak sekolah dasar mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan perawatan gigi dan mulut secara benar. Selain itu, terdapat indikasi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat serta penurunan kasus yang tidak tertangani melalui deteksi dini. Penelitian Firasty et al. (2023) juga menyebutkan bahwa perilaku menjaga kebersihan gigi dan pemeriksaan rutin memiliki hubungan erat dengan penurunan risiko karies gigi pada anak sekolah.

Pada aspek *impact*, kegiatan ini berkontribusi terhadap potensi penurunan prevalensi penyakit gigi dan mulut, pengurangan beban biaya pengobatan masyarakat, serta peningkatan derajat kesehatan secara umum. Deteksi dini dan pencegahan merupakan strategi utama dalam mengurangi beban penyakit karies yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Namun demikian, untuk memastikan bahwa penurunan kasus benar-benar mencerminkan perbaikan kondisi kesehatan masyarakat, diperlukan penguatan cakupan skrining dan sistem pencatatan yang lebih komprehensif. Penguatan monitoring dan evaluasi program juga penting agar data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di masa mendatang. Secara keseluruhan, pelaksanaan program kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba telah berjalan cukup baik dari sisi proses pelayanan, terutama dalam aspek edukasi dan rujukan. Namun masih terdapat tantangan pada aspek cakupan layanan dan konsistensi deteksi kasus yang perlu diperkuat agar hasil program dapat menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat secara lebih akurat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba telah dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur mulai dari *input*, *proses*, *output*, *outcome*, hingga *impact*. Program skrining telah memberikan kontribusi positif terutama dalam aspek edukasi kesehatan, deteksi dini, dan sistem rujukan. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, terutama pada aspek cakupan skrining dan fluktuasi jumlah kunjungan pasien, yang berpotensi mempengaruhi akurasi gambaran kondisi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pelayanan melalui peningkatan jangkauan skrining, optimalisasi kegiatan promotif dan preventif, serta peningkatan sistem pencatatan dan evaluasi data secara berkelanjutan. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Lamteuba dapat lebih optimal dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, saran, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga sampaikan kepada Kepala Puskesmas Lamteuba Aceh Besar beserta seluruh staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berdina, A. N., Maryana, & Anggraini, R. B. (2024). Relationship between knowledge, habits of consuming sweet food and drinking and habits of brushing teeth in the work area of Pangkalan Baru Community Health Center in 2024. *Society. Environment. Development*, 2(71), 83–92. https://doi.org/10.53115/19975996_2024_02_083_092
- Chairunisa, F., Ramadhani, A., Takehara, S., Thwin, K. M., Tun, T. Z., Okubo, H., Hanindriyo, L., Bramantoro, T., & Ogawa, H. (2024). Oral health status and oral healthcare system in Indonesia: A narrative review. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 14(5). https://doi.org/10.4103/jispcd.jispcd_73_24

- Chou, R., Selph, S. S., Bougatsos, C., Nix, C., Ahmed, A., Griffin, J., & Schwarz, E. (2023). Screening, referral, behavioral counseling, and preventive interventions for oral health in adults: A systematic review for the U.S. Preventive Services Task Force. *JAMA*, 330(18), 1780–1790.
- Firasty, Y., Ekawati, D., & Asiani, G. (2023). Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan karies gigi pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Sungai Baung Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17059>
- Kargozar, S., & Jadidfar, M. P. (2024). Teledentistry accuracy for caries diagnosis: A systematic review of in-vivo studies using extra-oral photography methods. *BMC Oral Health*, 24(1), 828. <https://doi.org/10.1186/s12903-024-04828-z>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025a). *Pedoman nasional pelayanan klinis: Tata laksana karies gigi* (HK.01.07/MENKES/15/2025). Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025b). *Pedoman nasional pelayanan klinis: Tata laksana penyakit periodontal* (HK.01.07/MENKES/978/2025). Kementerian Kesehatan RI.
- Koch, N. M., Logor, F. V., & Pangau, R. R. (2024). Deteksi dini karies gigi melalui pelatihan visual pada kader kesehatan Kelurahan Wawali. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1492>
- Mendes, J. J., Neves, M., Supiot, C., Pinto, L., Tenda, D., Silva, N., et al. (2025). Combining self-reported information with radiographic bone loss to screen periodontitis: A performance study. *Journal of Clinical Medicine*, 14(13), 4531. <https://doi.org/10.3390/jcm14134531>
- Nuliana, W., & Riring, J. (2024). Edukasi perawatan gigi dan mulut dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik menggosok gigi anak sekolah dasar dengan karies gigi. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 4(2), 90–102. <https://doi.org/10.32695/jkit.v4i2.602>
- Ossa, Y. F., Fitri, M., & Sari, M. I. (2024). Peningkatan kesadaran kesehatan rongga mulut pada komunitas taman edukasi anak pemulung di Gampong Jawa Banda Aceh. *Bulletin of Community Service*, 4(1).
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Potret kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/>
- Utami Sri Pandu, Khalida, Z. H., Sang, S. L., & Prelesamudra, P. I. (2023). Status kesehatan mulut anak Indonesia. *JKGM (Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut)*, 5(1).
- World Health Organization. (2022). *Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. World Health Organization. <https://www.who.int/team/noncommunicable-diseases/global-status-report-on-oral-health-2022>

Zahra, G. S. E. K. A., Prasetyo, D. B., & Failasufa, H. (2025). Relationship between water consumption with oral hygiene status in the community periodontal disease, Semarang City, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 193, Article 00043. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202519300043>